

# Transformasi Paradigma Bimbingan dan Konseling Islam di Era Society 5.0: Kecerdasan Spiritual dan Digital

Laora Benro<sup>1)</sup>, Yusra Meita<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Indonesia

e-mail Correspondent: laorabenro1993@gmail.com

Received: 15-02-2026

Revised: 10-03-2026

Accepted: 07-04-2026

## Info Artikel

## Abstract

**Keywords:** *Islamic Guidance and Counseling, Society 5.0, Spiritual Intelligence, Digital Intelligence, Paradigm Transformation.*

**Kata kunci:** *bimbingan dan konseling Islam, Society 5.0, kecerdasan spiritual, kecerdasan digital, transformasi paradigma*

Technological developments in the era of Society 5.0 have encouraged all sectors of education and human services to transform, including Islamic guidance and counseling. The traditional counseling paradigm, which focuses on face-to-face relationships, is now shifting towards an integrative model that combines spiritual intelligence and digital intelligence. This article aims to analyze the paradigm shift in Islamic Guidance and Counseling (BKI) in the context of digital transformation, as well as how spiritual intelligence continues to function as the core value and ethical foundation in the service process. The writing method uses a literature study of books, SINTA journal articles, and publications related to educational technology. The results of the analysis show that BKI has undergone shifts in terms of epistemology, service strategies, counselor competencies, and counseling media, but it still maintains its main objectives, namely tazkiyah an-nafs and character building. This article offers an integrative Spiritual-Digital Counseling Framework model as a new direction for the development of BKI in the era of a super-smart society.

### Abstrak.

Perkembangan teknologi di era Society 5.0 telah mendorong semua sektor pendidikan dan layanan manusia untuk bertransformasi, termasuk bimbingan dan konseling Islam. Paradigma konseling tradisional yang berfokus pada hubungan tatap muka kini bergeser menuju model integratif yang menggabungkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan digital. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran paradigma dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dalam konteks transformasi digital, serta bagaimana kecerdasan spiritual tetap berfungsi sebagai nilai inti dan landasan etis dalam proses pelayanan. Metode penulisan menggunakan studi literatur dari buku, artikel jurnal SINTA, dan publikasi terkait teknologi pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa BKI telah mengalami pergeseran dalam hal epistemologi, strategi pelayanan, kompetensi konselor, dan media konseling, namun tetap mempertahankan tujuan utamanya, yaitu tazkiyah an-nafs dan pembentukan karakter. Artikel ini menawarkan model Kerangka Kerja Konseling Spiritual-Digital yang integratif sebagai arah baru untuk pengembangan BKI di era masyarakat super cerdas.

## PENDAHULUAN

Masa awal era Society 5.0 telah membawa tantangan multifaset di berbagai bidang, termasuk Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) (Azwar et al., 2023). Periode ini ditandai dengan integrasi

teknologi canggih—kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), big data, dan robotika—ke dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. Di bidang pendidikan dan konseling, pergeseran teknologi ini menghadirkan peluang dan tantangan bagi konselor Islam dalam memberikan layanan yang berdampak, berorientasi pada manusia, dan memperkaya spiritual (Lesmana et al., 2024).

Bimbingan dan konseling Islam, sebagai bidang studi dan peluang di era ini. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka berbagai saluran baru untuk penyampaian layanan konseling, termasuk konseling online, aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI), platform digital, dan media sosial (Di et al., 2023). Di sisi lain, tantangan baru muncul yang berdampak pada kehidupan batin, identitas, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional siswa. Tantangan-tantangan ini mengharuskan konseling Islam untuk menyesuaikan kerangka kerjanya agar nilai-nilai Islam tetap menjadi inti dalam penyampaian layanan, sambil juga mengintegrasikan keterampilan digital yang esensial bagi generasi saat ini (Saputra & Murdani, 2023).

Kombinasi antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan digital mewakili strategi kunci untuk transformasi. Kecerdasan spiritual membentuk dasar nilai-nilai, tujuan hidup, kesadaran diri, dan hubungan dengan Tuhan, sedangkan kecerdasan digital memungkinkan orang untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana, kritis, dan etis. Dari sudut pandang konseling Islam, kedua bentuk kecerdasan ini tidak dapat dipisahkan. Tanpa keterampilan digital dan landasan spiritual, spiritualitas dapat menyebabkan penggunaan teknologi yang tidak etis dan keliru (Hamzanwadi & Mukminin, 2024). Kombinasi keduanya menciptakan model baru layanan konseling yang komprehensif, seimbang, dan relevan yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer (Obianto, 2024).

Selain itu, perubahan perilaku peserta didik di era Society 5.0 menuntut pendekatan baru dalam konseling. Era digital saat ini lebih terhubung dengan media sosial, lebih cepat dalam memperoleh informasi, namun rentan terhadap kekhawatiran digital, masalah identitas, cyberbullying, dan tekanan sosial dari dunia maya (Yuniawati et al., 2024). Dalam konteks ini, konseling Islam harus mengembangkan model layanan yang berfokus pada dimensi kognitif dan emosional sambil memperkuat koneksi spiritual, meningkatkan literasi digital, menumbuhkan ketahanan moral, dan membekali individu untuk mengelola aliran informasi secara efektif (Happy Karlina Marjo, 2022). Pergeseran perspektif ini menyoroti bahwa konseling Islam berfungsi sebagai perjalanan penyembuhan sekaligus sarana pemberdayaan dan pengembangan karakter di ranah digital (Bhakti & Purwakarta, 2023).

Sejalan dengan itu, pergeseran paradigma bimbingan dan konseling Islam pada era society 5.0 merupakan langkah strategis untuk meningkatkan layanan yang sesuai dengan tuntutan zaman (Widyarto et al., 2024). Penggabungan kecerdasan spiritual dan digital bukan hanya kemajuan metodologis; hal ini esensial untuk mengembangkan siswa yang setia, etis, melek teknologi, dan fleksibel dalam masyarakat kontemporer. Metode ini akan meningkatkan signifikansi bimbingan dan konseling Islam sebagai sumber daya yang lengkap dan menyeluruh untuk kehidupan, mampu memberikan jawaban atas tantangan psikologis dan sosial yang dihadapi generasi saat ini. Perubahan ini menyoroti bahwa upaya dan praktik bimbingan dan konseling Islam harus terus berkembang dan berinovasi sesuai dengan dinamika peradaban manusia (Rahman et al., 2024).

Oleh karena itu, pergeseran kerangka bimbingan dan konseling Islam pada era Society 5.0 merupakan langkah strategis untuk meningkatkan layanan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Metode ini akan memperkuat fungsi konseling Islam sebagai panduan hidup yang

komprehensif, mampu memberikan solusi bagi masalah psikologis dan sosial yang dihadapi generasi saat ini. Pergeseran ini menyoroti bahwa pekerjaan dan praktik konseling Islam harus terus berkembang, berevolusi, dan berinovasi sesuai dengan perubahan dalam peradaban manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana transformasi paradigma Bimbingan dan Konseling Islam pada era Society 5.0?, (2) Bagaimana integrasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan digital dalam layanan Bimbingan dan Konseling Islam? (3) Kompetensi digital apa saja yang perlu dimiliki konselor Islam di era Society 5.0? (4) Bagaimana model Spiritech menjadi kerangka integratif dalam pengembangan BKI? Bagaimana perubahan peran konselor Islam dalam menghadapi masyarakat digital?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, yang dirancang untuk memberikan wawasan komprehensif tentang fenomena pergeseran paradigma dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada era Society 5.0, dengan fokus pada signifikansi, proses, dan konteks penggabungan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan digital dalam praktik konseling (Hamzanwadi & Mukminin, 2024). Metode ini dipilih karena signifikansinya dalam menganalisis dinamika pergeseran paradigma, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai transenden (spiritualitas Islam) bersama dengan teknologi modern (AI, literasi digital, dan konseling daring). Penelitian kualitatif secara efektif menggambarkan realitas secara autentik, menjadikannya sangat sesuai untuk mengeksplorasi evolusi peran konselor, tren layanan konseling, dan ekspektasi baru terhadap BKI dalam konteks tuntutan Society 5.0.

Informasi untuk studi ini dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan. Penelitian ini mengkaji 15 sumber pustaka penting, yang meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku-buku ilmiah, serta publikasi ilmiah mengenai Bimbingan dan Konseling Islam, kecerdasan spiritual, kecerdasan digital, dan Masyarakat 5.0. Proses pengumpulan data melibatkan identifikasi, seleksi, dan pengorganisasian literatur yang langsung relevan dengan fokus studi. Metode dokumentasi digunakan untuk menganalisis informasi tertulis mengenai konsep, teori, dan model integrasi spiritual-digital dalam BKI.

Analisis data dilakukan melalui metode analisis konten, yang meliputi tiga fase utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada fase reduksi data, peneliti mengorganisir informasi kunci dan mengklasifikasikan tema-tema berikut: (1) paradigma tradisional dan kontemporer dalam BKI, (2) konsep Society 5.0, (3) kecerdasan spiritual sebagai dasar konseling Islam, dan (4) kecerdasan digital sebagai keterampilan bagi konselor modern. Fase penyajian data melibatkan pengorganisasian hasil menjadi deskripsi naratif yang sistematis dan terstruktur untuk memudahkan interpretasi. Fase penarikan kesimpulan melibatkan pengembangan pemahaman yang komprehensif tentang transformasi paradigma BKI dan kerangka kerja integratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan teknologi digital canggih di era Society 5.0.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan dan memvalidasi informasi dari berbagai literatur akademik dan sumber tepercaya lainnya, memastikan interpretasi yang lebih komprehensif dan objektif (JASMINE, 2014). Validitas ditingkatkan dengan mengevaluasi konsistensi teori, memeriksa

kesesuaian konteks, dan menganalisis data yang dikumpulkan secara menyeluruh. Penelitian ini menciptakan gambaran komprehensif tentang lanskap yang terus berkembang dalam Bimbingan dan Konseling Islam, dengan fokus pada peningkatan spiritualitas dan pengembangan keterampilan digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada era Society 5.0 telah banyak dilakukan, terutama terkait teknik, platform layanan, dan keterampilan konselor. Di dunia saat ini, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman bagi metode konseling, melainkan sebagai sumber daya berharga yang memungkinkan konselor untuk memberikan layanan secara lebih fleksibel, responsif, dan sesuai situasi. Pengamatan ini terlihat jelas dari meningkatnya jumlah layanan konseling Islam yang mengadopsi platform digital, ruang konseling virtual, dan metode penilaian berbasis teknologi, seperti yang ditunjukkan dalam studi tentang layanan konseling Islam yang meningkatkan penggunaan media digital untuk menangani masalah psikososial (Lesmana et al., 2024). Dalam kerangka BKI, kemajuan teknologi ini tidak menghilangkan nilai-nilai spiritual Islam, melainkan menekankan pentingnya memperkuat hubungan antara dimensi digital dan spiritual.

Penemuan selanjutnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) tetap menjadi landasan utama bagi layanan BKI kontemporer. Untuk memberikan bimbingan yang mencakup faktor psikologis, ketakwaan, prinsip-prinsip Al-Qur'an, dan arahan etis, konselor harus memiliki keterampilan spiritual yang terampil. Kesadaran spiritual ini berfungsi sebagai kerangka etis bagi konselor saat menggunakan media digital. Penelitian dalam jurnal *Irsyad* menunjukkan bahwa metode konseling Islam hanya dapat diterapkan secara efektif jika didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, ihsan, amanah, dan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai kerangka kerja yang bermakna (Nur Azkiya et al., 2024). Meskipun teknologi menawarkan kecepatan dan efektivitas dalam layanan, esensi konseling tetap bergantung pada arahan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa konselor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menggunakan teknologi sambil mempertahankan sikap etis mereka, memastikan bahwa proses konseling menghormati kesucian hubungan antara konselor dan klien serta hubungan mereka dengan Allah SWT.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa konselor Islam di era Society 5.0 perlu menguasai empat keterampilan digital esensial: (1) literasi digital, yang merujuk pada kemampuan memahami cara kerja perangkat digital dan informasi berbasis data; (2) kompetensi e-konseling, yang mencakup kemampuan memberikan layanan melalui platform virtual seperti panggilan video, konseling berbasis chat, dan aplikasi konseling; (3) penilaian dengan bantuan kecerdasan buatan (AI), yang melibatkan penggunaan teknologi pembelajaran mesin untuk identifikasi dini kondisi psikologis klien; dan (4) etika digital, yang mencakup kesadaran profesional terkait pemeliharaan kerahasiaan, keamanan data, dan batas-batas interaksi online. Keempat kompetensi ini saling memperkuat dan menjadi prasyarat baru bagi konselor Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti bahwa ranah digital memerlukan keterampilan profesional yang fleksibel, terutama saat menghadapi tantangan seperti perundungan siber, ekstremisme digital, dan disinformasi (Yuniawati et al., 2024). Efektivitas konselor Islam di era digital bergantung pada keahlian agama dan kompetensi digital yang esensial.

Selain itu, penelitian ini secara efektif mengembangkan kerangka konseptual yang dikenal sebagai Spiritech (Model Integrasi Spiritual-Teknologi). Kerangka ini muncul dari kombinasi spiritualitas Islam dan penerapan teknologi kontemporer. Kerangka Spiritech didasarkan pada tiga pilar utama: (1) Inti Spiritual, yang mencakup tauhid, akhlak, prinsip-prinsip Al-Qur'an, dan *tazkiyatun nafs* sebagai landasan etika; (2) Modus Digital, yang melibatkan penggunaan platform online, kecerdasan buatan (AI), big data, aplikasi manajemen konseling, dan sistem konseling daring yang didasarkan pada moral Islam; dan (3) Pendekatan Berpusat pada Manusia, yang berfokus pada prioritas manusia dalam pelayanan, menonjolkan empati, kasih sayang (rahmah), dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat digital memerlukan pendekatan konseling yang dapat memanfaatkan teknologi sekaligus memegang teguh nilai-nilai Islam sebagai bentuk bimbingan moral. Model Spiritech sehingga menyediakan solusi untuk permintaan layanan konseling kontemporer yang integratif, adaptif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Hasil penelitian menunjukkan pergeseran yang signifikan dalam fungsi konselor Islam. Konselor tidak lagi dipandang sekadar penyedia layanan tatap muka; mereka kini memainkan peran yang lebih luas sesuai dengan tuntutan era digital. Awalnya, konselor bertindak sebagai Fasilitator Spiritual Digital, khususnya dalam membimbing pertumbuhan spiritual melalui format digital seperti video, podcast, aplikasi dzikir, dan platform pesan moral Islam. Kedua, konselor beroperasi sebagai Konselor Berbasis AI, menggunakan alat AI untuk mengidentifikasi tren perilaku klien, mengevaluasi emosi, atau menilai kebutuhan awal berdasarkan informasi. Ketiga, konselor bertindak sebagai Panduan Etika Digital, memberikan nasihat tentang etika online kepada klien untuk mencegah penyimpangan digital seperti pornografi, kecanduan perangkat, perundungan siber, dan perilaku digital yang tidak etis. Konselor tetap mempertahankan peran mereka sebagai Mentor Spiritual, membantu klien dalam meningkatkan iman, etika, dan karakter Islam mereka. Pergeseran peran ini sejalan dengan beberapa studi tentang inovasi digital di BKI, yang menyoroti bahwa konselor modern memerlukan keseimbangan antara kedalaman spiritual dan keterampilan teknologi (Ria et al., 2024).

Secara ringkas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa era Society 5.0 telah secara signifikan mengubah bidang konseling Islam, namun tidak menghilangkan esensi Islamnya. Teknologi menawarkan akses yang nyaman, layanan yang efisien, dan jangkauan yang lebih luas, namun tetap harus dipandu oleh prinsip-prinsip Al-Qur'an sebagai kerangka moral yang mengarahkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa BKI saat ini memerlukan kombinasi seimbang antara ketakwaan (kecerdasan spiritual) dan keterampilan digital, memungkinkan konselor untuk memberikan layanan yang efektif, etis, dan relevan bagi generasi yang terlahir di era digital. Akibatnya, arah pengembangan BKI di masa depan tidak hanya berfokus pada digitalisasi, tetapi pada digitalisasi yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam melalui Model Spiritech sebagai kerangka kerja yang komprehensif.

## **DISCUSSION (Pembahasan)**

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada era Society 5.0 terjadi melalui proses integratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan keterampilan teknologi kontemporer. Konseling Islam, yang semula berfokus pada interaksi tatap muka konvensional, kini memperluas pendekatannya menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis platform digital. Perubahan ini tidak hanya menanggapi perkembangan teknologi, tetapi juga memenuhi kebutuhan nyata klien yang semakin

terbiasa dengan komunikasi digital. Namun, proses transformasi ini tetap menempatkan spiritualitas Islam sebagai landasan utama, memastikan bahwa integrasi teknologi tidak mengubah esensi konseling Islam yang berfokus pada *tazkiyatun nafs*, prinsip-prinsip Al-Qur'an, dan karakter mulia. Digitalisasi hanyalah alat yang mendukung layanan dan bukan tujuan yang menggerakkan esensi konseling. Hal ini sejalan dengan perspektif ilmiah bahwa konseling Islam berbasis platform digital harus tetap berakar pada prinsip-prinsip spiritual dan etis untuk mempertahankan orientasi nilainya (Rahman et al., 2024).

Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual (SQ) berperan sebagai unsur krusial yang memastikan kemajuan teknologi tidak mengorbankan esensi spiritual proses konseling. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan individu konselor, tetapi juga sebagai kerangka kerja untuk proses layanan secara keseluruhan. SQ memberdayakan konselor untuk memiliki makna yang mendalam, keterampilan reflektif, dan wawasan etis dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, bukan sebagai kekuatan yang menentukan arah konseling. Tanpa kecerdasan spiritual, layanan konseling digital dapat terjebak dalam pendekatan mekanis yang hanya fokus pada efisiensi teknis, mengabaikan kedalaman spiritual. Penelitian dalam jurnal Irsyad lebih lanjut membuktikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an, tauhid, etika, dan kesadaran transenden merupakan landasan integral praktik konseling Islam, meskipun terjadi transformasi signifikan dalam media layanan akibat digitalisasi (Nur Azkiya et al., 2024). Hasil ini menyoroti kebutuhan konseling Islam untuk memasukkan aspek kedamaian spiritual, arahan etis, dan pembersihan jiwa, bahkan ketika disediakan melalui saluran virtual.

Selain dimensi spiritual, penelitian ini menemukan bahwa era Society 5.0 menuntut konselor Islam untuk menguasai keterampilan digital yang luas dan mendalam. Keterampilan digital ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat komunikasi, tetapi juga keterampilan analitis dan etis dalam memanfaatkan teknologi untuk konseling. Konselor harus mampu memberikan layanan secara efektif melalui konferensi video, konseling melalui chat, dan aplikasi online; memahami keamanan data dan etika privasi; melakukan penilaian awal yang didukung oleh kecerdasan buatan (AI); serta memanfaatkan perangkat digital sebagai alat bantu untuk meningkatkan pengalaman komunikasi dalam konseling. Teknologi menawarkan peluang untuk penilaian yang lebih cepat, termasuk analisis emosional, pengenalan pola perilaku, dan penilaian risiko psikososial. Studi serupa mengenai perkembangan layanan digital BKKI menunjukkan bahwa kemajuan teknologi secara positif mempengaruhi efektivitas layanan ketika konselor mahir dalam keterampilan e-konseling (Rosyidi & Ahmad Nafi, 2025). Selain itu, studi mengenai kewarganegaraan digital dalam pendidikan Islam menekankan bahwa literasi digital yang memadai sangat penting bagi konselor untuk memberikan nasihat yang aman, etis, dan informatif di lingkungan online (Yuniawati et al., 2024). Oleh karena itu, konselor Islam tidak boleh hanya fokus pada keterampilan tradisional tetapi juga mengembangkan kompetensi digital sebagai aspek esensial dari profesionalisme baru.

Perubahan perspektif ini telah menghasilkan temuan signifikan berupa model integratif yang dikenal sebagai Spiritech, yang mewakili Integrasi Spiritual-Teknologi. Model ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan teknologi bukanlah kekuatan yang bertentangan; sebaliknya, keduanya dapat dipadukan secara efektif untuk menciptakan layanan konseling yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini. Spiritech menempatkan spiritualitas sebagai pusat, memanfaatkan teknologi sebagai alat, dan mengadopsi strategi berorientasi manusia sebagai dasar pelaksanaan. Landasan spiritual mempertahankan nilai-nilai, sarana digital menawarkan

fleksibilitas dan efisiensi, sementara metode berorientasi manusia memastikan bahwa konseling dilakukan dengan empati, kasih sayang (rahmah), dan penghormatan terhadap martabat manusia. Strategi ini, yang menggabungkan manusia, teknologi, dan prinsip-prinsip spiritual, dianggap mampu mengatasi masalah emosional dan sosial yang dihadapi oleh generasi digital, yang sering mengalami kesepian, alienasi, dan rasa kehilangan makna. Spiritech memungkinkan konseling Islam untuk mengadopsi pendekatan yang fleksibel sambil mempertahankan ciri-ciri Islamnya, khususnya sebagai sarana bimbingan spiritual dan pengembangan moral.

Perubahan perspektif ini telah berdampak signifikan pada penafsiran ulang fungsi konselor Islam. Secara historis, konselor dikenal sebagai fasilitator tatap muka, namun penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi mereka telah berubah secara signifikan. Konselor kini bertransformasi menjadi Fasilitator Spiritual Digital, menyalurkan nilai-nilai spiritual dan bimbingan melalui platform digital seperti aplikasi da'wah, modul interaktif berbasis Al-Qur'an, dan podcast konseling. Konselor berfungsi sebagai Konselor Berbantuan AI, ahli yang menggunakan analisis data dan algoritma AI untuk memahami tren perilaku klien mereka guna membantu dalam evaluasi awal. Selain itu, konselor Islam berfungsi sebagai Panduan Etika Digital, memberikan nasihat etika digital kepada pemuda untuk membantu mereka menghadapi masalah di ruang siber, termasuk perundungan siber, kecanduan teknologi, pornografi digital, dan informasi palsu. Dalam nilai-nilai spiritual, konselor mempertahankan peran mereka sebagai Mentor Spiritual, mendorong peningkatan iman, prinsip-prinsip Al-Qur'an, dan karakter mulia pada klien mereka. Studi tentang inovasi digital di BKI menunjukkan bahwa konselor kontemporer perlu menjaga keseimbangan antara kemampuan teknologi dan wawasan spiritual untuk memastikan layanan konseling tetap efektif di era digital (Rosyidi & Ahmad Nafi, 2025).

Dialog komprehensif dalam penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital di BKI tidak boleh dipandang sebagai upaya untuk menggantikan interaksi manusia dengan teknologi, melainkan sebagai proses yang bertujuan untuk memperluas penyediaan layanan yang lebih inklusif. Teknologi hanya menjadi alat yang berharga ketika diarahkan oleh wawasan spiritual yang matang dan keterampilan profesional yang kokoh. Generasi digital membutuhkan bimbingan yang dapat terhubung dengan mereka dalam lingkungan sehari-hari mereka, namun mereka juga mencari prinsip-prinsip spiritual Islam yang dapat memberikan makna, mengarahkan tindakan mereka, dan meningkatkan etika mereka. Konselor Islam perlu memiliki kemampuan refleksi yang kuat untuk secara efektif menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pelestarian aspek transenden dalam layanan konseling.

Pembahasan ini menyimpulkan bahwa paradigma baru BKI di era Society 5.0 mewakili integrasi yang mulus antara spiritualitas Islam dan kecerdasan digital, yang diwujudkan dalam model Spiritech. Tanpa keseimbangan antara keduanya, konseling Islam dapat kehilangan efektivitas dan prinsip-prinsip dasarnya. Pengembangan dalam pelayanan BKI di masa depan harus menetapkan spiritualitas sebagai inti, teknologi sebagai alat, dan kemanusiaan sebagai fokus utama.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada era Society 5.0 terjadi melalui integrasi yang mulus antara spiritualitas Islam dan kecerdasan digital. Era digital, yang ditandai dengan kemunculan kecerdasan buatan, platform online, dan aliran informasi, memaksa konselor Islam untuk menyesuaikan diri sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti nilai-nilai Al-Qur'an dan etika sebagai landasan layanan

mereka. Akibatnya, spiritualitas tetap menjadi fokus utama dalam konseling Islam, sementara teknologi berperan sebagai alat yang meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan fleksibilitas layanan.

Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai prinsip etika yang menjamin layanan konseling digital mematuhi prinsip-prinsip tazkiyatun nafs, amanah, ihsan, dan perilaku mulia. Di sisi lain, kecerdasan digital telah muncul sebagai keterampilan vital bagi konselor untuk menyediakan layanan yang relevan, fleksibel, dan aman. Empat keterampilan digital esensial—literasi digital, kemampuan konseling daring, penggunaan kecerdasan buatan (AI), dan etika digital—telah muncul sebagai standar baru untuk profesionalisme konselor Islam.

Penemuan kunci dari penelitian ini adalah pengembangan Model *Integratif Spiritech* (Integrasi Spiritual-Teknologi), yang menggabungkan esensi spiritual sebagai landasan etis, teknologi sebagai alat pendukung, dan pendekatan berpusat pada manusia sebagai prinsip dasar konseling. Model ini menunjukkan bahwa layanan konseling Islam dapat menjadi autentik dan kontemporer, secara efektif memenuhi kebutuhan generasi digital-native sambil mempertahankan prinsip-prinsip Islam yang fundamental.

Perubahan ini juga memperluas peran konselor Islam untuk mencakup *Digital Spiritual Guides*, *AI-Supported Counselors*, *Cyber-Ethical Advisors*, dan *Spiritual Coaches*. Posisi-posisi ini menunjukkan bahwa konselor kontemporer perlu menghubungkan kebutuhan psikososial saat ini dengan prinsip-prinsip spiritual Islam secara harmonis.

Secara ringkas, penelitian ini membuktikan bahwa BKI di era Society 5.0 tidak hanya mengalami digitalisasi, tetapi juga spiritualisasi teknologi, yang menandakan penggunaan teknologi sambil mempertahankan nilai-nilai transendental. Oleh karena itu, arah perkembangan BKI di masa depan seharusnya berpusat pada kecerdasan spiritual, memanfaatkan kecerdasan digital sebagai elemen pelengkap, dan memprioritaskan kemanusiaan sebagai tujuan akhir dari setiap upaya bimbingan.

## REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Azwar, B., Seprianto, S., & Hartini, H. (2023). Upaya Mempersiapkan Kompetensi Supervisor Pada Guru Bimbingan Konseling Untuk Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0. *Muhafadzah*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v2i2.588>
- Bhakti, P., & Purwakarta, A. (2023). BIMBINGAN KONSELING DENGAN PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL REMAJA Eka Prihatin Ningsih. *Jurnal Of Health Services*, 1(2), 1–15. <https://ojs.polbap.ac.id/index.php/jhs/article/view/75>
- Di, K., Negeri, S. M. A., Lebong, R., Soleha, S., & Rizal, S. (2023). 17 | *JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2023* (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Tanjih>). 6(2), 17–29.
- Hamzanwadi, & Mukminin, E. Z. (2024). Counseling Islamic-Based Digital Literacy To Overcome Oversharing Behavior On Social Media. *Al-Tazkiyah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 13(2), 39–50.
- Happy Karlina Marjo, D. (2022). *Etika dan Kompetensi konselor sebagai profesional*. 9(2), 255–265.
- JASMINE, K. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 10(September), 826–833.
- Lesmana, G., Dania, D., & Sri Ginanti, A. (2024). Eksistensi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Di Era Society 5.0. *Lokakarya*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v3i1.3354>

- Nur Azkiya, I. A., Tajiri, H., & Eryanti, D. (2024). Metode Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Remaja Broken Home. *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v10i1.20522>
- Obianto, A. (2024). Changing Counseling Communication Patterns: From Face-To-Face To Digital Platforms. *Jurnal At-Taujih*, 4(2), 92–106. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v4i2.3704>
- Rahman, M. A., Sinta, S., & Ajijah, S. N. (2024). Optimizing Guidance and Counseling Services to Address The Impact of Gadget Use on Elementary School Students' Social Skills. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 201–212.
- Ria, F., Sulfikar K, & Maslina. (2024). 3391-Article Text-12981-1-10-20241210. 10(2).
- Rosyidi, F., & Ahmad Nafi. (2025). ALOn BKI: Developing Digital Innovation for Islamic Counseling Services. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 89–97. <https://doi.org/10.19105/ec.v6i1.18003>
- Saputra, M., & Murdani, M. (2023). Society 5.0 sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 132–145. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.158>
- Widyarto, W. G., Pohan, R. A., & Soleha, I. (2024). Development of Konseling-Ku.id website to improve Islamic guidance and counseling services. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 7(1), 17–31. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v7i1.8685>
- Yuniawati, E. I., Tiatri, S., & Beng, J. T. (2024). Strengthening digital citizenship behavior to reduce cyberbullying through learning outcome mediation. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 7(2), 82–108. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v7i2.9530>